



Pembinaan karakter nasionalisme melalui pembiasaan menyanyikan lagu kebangsaan pra pembelajaran di SMPN 2 Megaluh Kabupaten Jombang

Meylina Tria Ambarwati, Yuniastuti*, Desinta Dwi Rapita

Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No. 5 Malang, Jawa Timur, Indonesia

*Penulis korespondensi, Surel: yuniastuti.fis@um.ac.id

Paper received: 03-02-2021; revised: 15-02-2021; accepted: 28-02-2021

Abstract

This study is based on the eroding sense of nationalism that is increasingly fading among the younger generation that makes the planting of nationalism values in the world of education is now beginning to be improved. This study aims to know the development of nationalism character, supporting factors, obstacles experienced, and how to overcome the obstacles experienced in the application of nationalism character building through habituation singing the pre-learning national anthem. This study uses qualitative approach with descriptive research type. The data sources used in this study are primary and secondary data sources. The data collection techniques in this study used non-participant observations, interviews, and documentation. Data analysis in this study was conducted by data collection, reduction of data, presentation of data, and withdrawal of conclusions. The implementation of singing the national anthem of Indonesia Raya to foster the character of nationalism in students at SMP Negeri 2 Megaluh is in accordance with Permendikbud No.21 Year 2015 on the Rules of The First Day of School Admission. The supporting factor in the development of nationalism character through habituation to sing the pre-learning national anthem at SMP Negeri 2 Megaluh is the existence of adequate facilities. The obstacles owned by SMP Negeri 2 Megaluh in carrying out the policy of singing the national anthem of Indonesia Raya to foster the character of nationalism in students are the lack of seriousness of students, speakers that do not function properly, and the lack of strict sanctions. The efforts that will be made in overcoming the obstacles of fostering the character of nationalism through habituation to sing the pre-learning national anthem at SMP Negeri 2 Megaluh are to reward, buy some new speakers, and give a reprimand to teachers who are less assertive.

Keywords: character building; nationalism; national anthem

Abstrak

Kajian ini didasarkan atas terkikisnya rasa nasionalisme yang semakin lama semakin memudar dikalangan generasi muda yang membuat penanaman nilai-nilai nasionalisme dalam dunia pendidikan sekarang ini mulai ditingkatkan. Pendidikan karakter nasionalisme menjadi langkah efektif untuk membangun rasa semangat nasionalisme para generasi muda. Kajian ini bertujuan mengetahui pembinaan karakter nasionalisme, faktor pendukung, kendala yang dialami, dan cara mengatasi kendala yang dialami dalam penerapan pembinaan karakter nasionalisme melalui pembiasaan menyanyikan lagu kebangsaan pra pembelajaran. Kajian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Sumber data yang digunakan dalam kajian ini adalah sumber data primer dan sekunder. Teknik pengumpulan data pada kajian ini menggunakan observasi non partisipan, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dalam kajian ini dilakukan dengan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pelaksanaan menyanyikan lagu kebangsaan Indonesia Raya untuk menumbuhkan karakter nasionalisme dalam diri peserta didik di SMP Negeri 2 Megaluh sudah sesuai dengan Permendikbud No.21 Tahun 2015 tentang Aturan Hari Pertama Masuk Sekolah. Faktor pendukung dalam pembinaan karakter nasionalisme melalui pembiasaan menyanyikan lagu kebangsaan pra pembelajaran di SMP Negeri 2 Megaluh adalah dengan adanya fasilitas yang sudah memadai. Kendala yang dimiliki oleh SMP Negeri 2 Megaluh dalam melaksanakan kebijakan menyanyikan lagu kebangsaan Indonesia Raya untuk menumbuhkan karakter nasionalisme dalam diri peserta didik adalah kurangnya kesungguhan siswa, *speaker* yang tidak berfungsi dengan baik, dan kurangnya

sanksi tegas. Upaya yang akan dilakukan dalam mengatasi kendala pembinaan karakter nasionalisme melalui pembiasaan menyanyikan lagu kebangsaan pra pembelajaran di SMP Negeri 2 Megaluh adalah memberikan *reward*, membeli beberapa *speaker* baru, dan memberikan teguran kepada guru yang kurang tegas.

Kata kunci: pembinaan karakter; nasionalisme; lagu kebangsaan

1. Pendahuluan

Indonesia merupakan negara multikultural yang memiliki beraneka ragam budaya, suku, etnis, bahasa serta agama. Banyaknya pulau yang terdapat di Indonesia mulai dari ujung Sabang sampai ujung Merauke, mulai dari pulau-pulau kecil hingga pulau-pulau besar menjadikan salah satu alasan terciptanya berbagai ragam kebudayaan. Indonesia sebagai negara kepulauan memiliki wilayah yang luas, terbentang dari Aceh sampai ke Papua. Terdapat 17.504 pulau yang tersebar di seluruh kedaulatan Republik Indonesia, yang terdiri atas 8.651 pulau yang bernama dan 8.853 pulau yang belum bernama (Situmorang dalam Ruskhan, 2007: 2).

Nasionalisme Indonesia terbentuk secara murni dari adanya perlawanan terhadap belenggu kolonialisme yang dilakukan oleh Belanda dan Jepang sehingga memiliki ciri khas yang berbeda dengan nasionalisme negara lain. Rasa nasionalisme di Indonesia sekarang ini sangat jauh berbeda jika dibandingkan dengan masa penjajahan. Pada masa penjajahan kolonial, rasa nasionalisme bangsa Indonesia berada dalam puncaknya. Para pejuang terdahulu mulai dari Sabang hingga Merauke bersatu dan berusaha semaksimal mungkin untuk membebaskan diri dari belenggu penjajahan. Rasa nasionalisme yang tinggi membuat apa yang mereka perjuangkan tersebut dapat tercapai. Terbukti dengan adanya proklamasi kemerdekaan Indonesia yang disuarakan dengan semangat yang tinggi (Alfaqi, 2015: 111). Nasionalisme merupakan paham kebangsaan yang muncul dikarenakan adanya perasaan senasib dan sejarah serta kepentingan untuk bersama sebagai suatu bangsa yang merdeka, bersatu, berdaulat, dan maju dalam satu kesatuan bangsa dan negara serta memiliki cita-cita yang sama untuk mencapai, memelihara serta mengabadikan identitas persatuan, kemakmuran, kekuatan dan kekuasaan negara kebangsaan yang bersangkutan (Silaban dalam Dinar, 2019: 4).

Istilah nasionalisme sendiri tidak lagi asing dalam dunia pendidikan. Disebutkan pada Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3 bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pendidikan memiliki peranan penting dalam membentuk karakter siswa agar memiliki kepribadian serta sikap yang baik dalam kehidupannya sehingga dapat membangun sikap dan rasa cinta terhadap tanah air. Penanaman nilai-nilai nasionalisme dalam dunia pendidikan sekarang ini mulai ditingkatkan merujuk pada terkikisnya rasa nasionalisme yang semakin lama semakin memudar dikalangan generasi muda. Pendidikan karakter nasionalisme menjadi langkah efektif untuk membangun rasa semangat nasionalisme para generasi muda tersebut.

Karakter (watak) merupakan bagian dari kepribadian (personality), di dalam kepribadian terdapat unsur sikap (attitude), sifat (traits), temperamen dan karakter (watak) (Anshori, 2017: 64). Pendidikan karakter adalah sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dalam kehidupan sehari-harinya mereka dapat mempraktekkan keputusan yang mereka ambil secara bijak, sehingga memberikan kontribusi yang positif bagi lingkungan sekitarnya (Megawangi dalam Permana, Triatna dan Kesuma, 2012: 5). Sedangkan Narwanti (dalam Iswahyuningtyas, 2012: 5) menjelaskan bahwa pendidikan karakter adalah apa yang dilakukan oleh guru yang dapat mempengaruhi serta membentuk karakter peserta didik. Dapat melalui keteladanan perilaku serta cara guru dalam menyampaikan materi pada peserta didik. Dapat ditarik kesimpulan bahwa warga negara melalui pendidikan nasional diharapkan memiliki kesadaran akan cinta tanah airnya, memiliki semangat kebangsaan yang tinggi, kesetiakawanan sosial, percaya diri, inovatif dan kreatif serta dapat bersama-sama membangun negara dan bangsa secara bertanggung jawab (Suparlan dalam Najib, 2017).

Peranan penting pendidikan dalam membentuk karakter nasionalisme siswa membuat Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) menuntut agar setiap jenjang pendidikan di Indonesia menerapkan pembinaan karakter nasionalisme di lingkungan sekolah. Pembinaan adalah suatu usaha yang dilakukan dengan sadar, sungguh-sungguh, terencana dan konsisten dengan cara membimbing, mengarahkan dan mengembangkan pengetahuan, kecakapan, dan pengamalan sehingga mereka mengerti, memahami dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari (Manan, 2017: 52). Salah satu cara untuk menerapkan pendidikan karakter nasionalisme di lingkungan sekolah adalah dengan mewajibkan semua sekolah untuk menetapkan peraturan agar para siswa menyanyikan lagu kebangsaan setiap hari sebelum kegiatan pembelajaran dimulai. Hal ini ditegaskan dengan dikeluarkannya Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) No.21 Tahun 2015 tentang Aturan Hari Pertama Masuk Sekolah pada awal tahun ajaran baru 2015-2016. Diharapkan dengan menyanyikan lagu kebangsaan ini dapat membentuk karakter nasionalisme siswa sebagaimana yang telah diharapkan. Salah satu sekolah yang menerapkan peraturan ini adalah SMP Negeri 2 Megaluh yang berada di Kabupaten Jombang.

SMP Negeri 2 Megaluh merupakan sebuah sekolah menengah pertama yang beralamatkan di Jl. Raya Sumberagung, Kecamatan Megaluh, Kabupaten Jombang. SMP Negeri 2 Megaluh ini berdiri sejak tahun 1999 hingga sekarang. Seiring dengan bertambahnya tahun, SMP Negeri 2 Megaluh terus berusaha menjadi sekolah yang lebih maju. Bukan hanya dalam segi akademik akan tetapi juga dalam segi non akademik. Seperti salah satu contohnya dalam upaya meningkatkan karakter nasionalisme siswa-siswinya, SMP Negeri 2 Megaluh membuka organisasi baru yaitu organisasi Pasukan Pengibar Bendera yang lebih sering dikenal dengan istilah PASKIBRA sejak tahun 2019. Didirikannya organisasi ini bertujuan untuk menumbuhkan karakter nasionalisme siswa yang mulai memudar.

Memudarnya karakter nasionalisme siswa dapat dilihat dari beberapa perilaku mereka sehari-hari di lingkungan sekolah. Salah satu contoh yang sering ditemukan dalam perilaku siswa-siswi ini adalah pada saat upacara bendera pada hari Senin. Setiap upacara ini berlangsung banyak dari mereka yang tidak bersungguh-sungguh dalam mengikuti jalannya upacara ini. Banyak dari mereka yang mengobrol dengan teman disampingnya, banyak yang tidak melakukan penghormatan kepada bendera merah putih pada saat bendera tersebut dikibarkan, bahkan banyak juga yang selalu menghindar dan bersembunyi agar tidak mengikuti upacara bendera.

Dari sinilah pihak sekolah merasa bahwa karakter nasionalisme siswa yang semakin lama semakin mengalami kemunduran ini harus segera diatasi agar tidak semakin memperparah generasi yang akan datang. Hal inilah yang mendorong pihak sekolah memutuskan untuk mewajibkan agar para siswa-siswi ini diwajibkan untuk selalu menyanyikan lagu kebangsaan setiap hari sebelum proses pembelajaran dimulai.

Tujuan dari penelitian adalah sebagai berikut: (1) Untuk mengetahui pembinaan karakter nasionalisme melalui pembiasaan menyanyikan lagu kebangsaan pra pembelajaran. (2) Untuk mengetahui faktor pendukung dalam pembinaan karakter nasionalisme melalui pembiasaan menyanyikan lagu kebangsaan pra pembelajaran. (3) Untuk mengetahui kendala yang dialami dalam penerapan pembinaan karakter nasionalisme melalui pembiasaan menyanyikan lagu kebangsaan pra pembelajaran. (4) Untuk mengetahui cara mengatasi kendala yang dialami dalam penerapan pembinaan karakter nasionalisme melalui pembiasaan menyanyikan lagu kebangsaan pra pembelajaran.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena mengenai apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain sebagainya (Moleong, 2004: 6). Metode penelitian kualitatif digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, pengambilan sampel sumber data yang dilakukan secara *purposive* dan *snowball*, teknik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif atau kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi (Sugiyono, 2014: 15).

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif karena bertujuan mendeskripsikan suatu gejala maupun peristiwa yang terjadi saat ini. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang berusaha untuk mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, maupun kejadian yang terjadi saat sekarang. Masalah-masalah aktual yang terjadi pada saat penelitian berlangsung menjadi pusat perhatian dari penelitian ini (Dharma, 2008: 40). Kehadiran peneliti merupakan hal yang sangat penting dan utama dalam sebuah penelitian kualitatif. Hal ini dikarenakan dalam penelitian kualitatif seorang peneliti bertindak sebagai instrumen sekaligus pengumpul data. Peneliti dalam penelitian ini akan bertugas untuk mengobservasi data yang berkaitan dengan rumusan penelitian yang telah dibuat. Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 2 Megaluh yang beralamatkan di Jl. Raya Sumberagung, Kecamatan Megaluh, Kabupaten Jombang. Peneliti memilih untuk mengambil lokasi penelitian di SMP Negeri 2 Megaluh.

Penelitian ini menggunakan sumber data primer yaitu data hasil dari wawancara dengan Kepala Sekolah SMP Negeri 2 Megaluh, salah satu tenaga pendidik yang paling lama mengajar di SMP Negeri 2 Megaluh serta beberapa siswi di SMP Negeri 2 Megaluh mengenai Profile SMP Negeri 2 Megaluh dan mengenai kebijakan menyanyikan lagu kebangsaan pra pembelajaran di SMP Negeri 2 Megaluh tersebut. Sedangkan data sekunder dalam penelitian ini akan diperoleh dari dokumen resmi sekolah, buku, dan internet.

Pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu: (1) observasi, (2) wawancara, dan (3) dokumentasi. Observasi dasar adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data yang diperoleh melalui observasi (Nasution dalam Sugiyono, 2014: 310). Wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui

tanya jawab sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Dalam penelitian kualitatif, sering menggabungkan teknik observasi partisipatif dengan wawancara mendalam. Selama melakukan observasi, peneliti juga melakukan *interview* kepada orang-orang yang ada didalamnya (Esterberg dalam sugiyono, 2014: 317). Wawancara juga dapat diartikan sebagai situasi berhadap-hadapan antara pewawancara dan responden yang dimaksudkan untuk menggali informasi yang diharapkan, dan bertujuan mendapatkan data tentang responden dengan minimum biaya dan maksimum efisiensi (Singh dalam Hakim, 2013: 167). Metode dokumentasi yaitu mencari data mengenai variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda dan sebagainya.

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain sehingga dapat mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain (Bogdan dalam Sugiyono, 2014: 334). Analisis dalam penelitian jenis apapun adalah merupakan cara berfikir. Hal itu berkaitan dengan pengujian secara sistematis terhadap sesuatu untuk menentukan bagian, hubungan antar bagian, dan hubungannya dengan keseluruhan. Analisis adalah untuk mencari pola (Spradley dalam Sugiyono, 2014: 335). Analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah analisis data yang bersifat induktif, yaitu suatu analisis berdasarkan data yang diperoleh selanjutnya dikembangkan pola hubungan tertentu atau menjadi hipotesis (Sugiyono, 2014: 335).

Peneliti menggunakan teknik ketekunan pengamatan dan teknik triangulasi sumber untuk mengecek keabsahan data. Ketekunan pengamatan bermaksud menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci. Dengan kata lain, ketekunan pengamatan menyediakan kedalaman (Moleong, 2004: 330). Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Teknik triangulasi yang paling banyak digunakan adalah pemeriksaan melalui sumber lainnya. Teknik triangulasi yang digunakan pada penelitian ini adalah triangulasi sumber dengan cara mengklarifikasi kepada beberapa sumber apakah data yang telah diperoleh sudah benar atau belum (Moleong, 2004: 330). Sedangkan triangulasi sumber adalah untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber (Sugiyono, 2014: 373).

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Pelaksanaan pembinaan karakter nasionalisme melalui pembiasaan menyanyikan lagu kebangsaan pra pembelajaran di SMP Negeri 2 Megaluh

Semakin berkembangnya zaman dan adanya globalisasi yang membuat teknologi semakin maju, membuat para generasi muda secara tidak sadar telah melupakan nilai-nilai nasionalisme yang mana mengakibatkan keberadaan nasionalisme di Indonesia semakin memudar. Memudarnya karakter nasionalisme siswa dapat dilihat dari beberapa perilaku mereka sehari-hari di lingkungan sekolah. Salah satu contoh yang sering ditemukan dalam perilaku siswa-siswi ini adalah pada saat upacara bendera pada hari Senin. Setiap upacara ini berlangsung banyak dari mereka yang tidak bersungguh-sungguh dalam mengikuti jalannya upacara ini. Banyak dari mereka yang mengobrol dengan teman disampingnya, banyak yang tidak melakukan penghormatan kepada bendera merah putih pada saat bendera tersebut

dikibarkan, bahkan banyak juga yang selalu menghindari dan bersembunyi agar tidak mengikuti upacara bendera.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, nasionalisme berasal dari kata “nasional” dan “isme” yaitu paham kebangsaan yang mengandung makna kesadaran dan semangat cinta tanah air, memiliki rasa kebangsaan bangsa, atau memelihara kehormatan bangsa (Alfaqi, 2015: 112). Nasionalisme merupakan paham untuk menumbuhkan sikap cinta tanah air yang berdasarkan persamaan sejarah kemudian bergabung menjadi satu untuk mempertahankan dan loyalitas kepada bangsa dan negara (Rawantina, 2013: 41). Nasionalisme dikatakan sebagai multi makna tergantung pada kondisi objektif dan subjektif dari setiap bangsa. Oleh sebab itu nasionalisme dapat bermakna sebagai berikut: (1) Nasionalisme adalah rasa cinta pada tanah air, ras, bahasa atau budaya yang sama, maka dalam hal ini nasionalisme sama dengan *patriotism*, (2) Nasionalisme adalah suatu keinginan akan kemerdekaan politik, keselamatan dan prestise bangsa, (3) Nasionalisme adalah suatu kebaktian mistis terhadap organisme sosial yang kabur, bahkan adikodrati yang disebut sebagai bangsa atau *Volk* yang kesatuannya lebih unggul daripada bagian-bagiannya, (4) Nasionalisme adalah dogma yang mengajarkan bahwa individu hanya hidup untuk bangsa dan bangsa demi bangsa itu sendiri, dan (5) Nasionalisme adalah doktrin yang menyatakan bahwa bangsanya sendiri harus dominan atau tertinggi di antara bangsa-bangsa lain dan harus bertindak agresif (Shafer dalam Adisusilo, 2011).

Peranan penting pendidikan dalam membentuk karakter nasionalisme siswa membuat Kemendikbud menuntut agar setiap jenjang pendidikan di Indonesia menerapkan pembinaan karakter nasionalisme di lingkungan sekolah sebagaimana yang telah dipertegas dengan dikeluarkannya Permendikbud No.21 Tahun 2015 tentang Aturan Hari Pertama Masuk Sekolah pada awal tahun ajaran baru 2015-2016. Dalam peraturan tersebut terdapat beberapa point penting, salah satu point penting yang tertulis adalah siswa wajib menyanyikan lagu Indonesia Raya sebelum pembelajaran dimulai. Dikeluarkannya kebijakan ini bertujuan untuk menumbuhkan karakter nasionalisme dalam diri peserta didik. Menanggapi adanya kebijakan tersebut, SMP Negeri 2 Megaluh telah menerapkan kebijakan tersebut untuk dilaksanakan sebagaimana mestinya.

Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa, Lambang Negara, serta Lagu Kebangsaan pada Pasal 58 ayat (1) menyatakan bahwa Lagu Kebangsaan adalah Indonesia Raya yang digubah oleh Wage Rudolf Supratman. Lagu Indonesia Raya diciptakan sebelum adanya konggres pemuda II yaitu pada tahun 1928. Pada saat lagu Indonesia Raya selesai dicipakan W.R. Soepratman berusia 25 tahun (Lestari, 2014: 141). Lagu ‘Indonesia Raya’ asal mulanya lagu perjuangan yang kemudia diangkat menjadi kebangsaan dan disebut pula sebagai musik fungsional (Mintargo, 2012: 309). Lagu kebangsaan dapat membentuk identitas nasional dari suatu bangsa dan dapat menunjukkan rasa nasionalisme dari warga negaranya. Lagu kebangsaan memuat unsur perjuangan didalamnya. Lagu kebangsaan Indonesia Raya ini berisi tentang bagaimana perjuangan bangsa Indonesia dalam mencapai kemerdekaan. Lagu-lagu perjuangan adalah lagu-lagu yang menyerukan sikap nasionalisme bangsa yang semestinya wajib dihapalkan oleh peserta didik (Printina (2017: 2). Lagu-lagu perjuangan sebagai salah satu produk atau karya cipta budaya masyarakat Indonesia di bidang musik telah menyatu dengan jiwa masyarakat Indonesia yang memiliki fungsi kompleks dalam aktivitas budaya masyarakat. Lagu perjuangan Indonesia dikenal dengan istilah musik fungsional yaitu musik di ciptakan untuk tujuan nasional

(Mintargo, 2008: 1). Lagu kebangsaan tentunya memiliki tujuan-tujuan nasional. Lagu kebangsaan Indonesia Raya memiliki tujuan untuk membangun karakter *building* bangsa yang hampir runtuh demi menyelamatkan kesatuan dan persatuan (Mintargo, 2008: 36).

Pendidikan karakter adalah pendidikan untuk membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti, yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata seseorang, yaitu tingkah laku yang baik dan jujur, bertanggung jawab, menghormati hak orang lain, kerja keras, dan sebagainya (Lickona dalam Ainissyifa, 2014: 5). Pengertian lain dari pendidikan karakter adalah sebuah proses transformasi nilai-nilai kehidupan untuk ditumbuhkembangkan dalam kepribadian seseorang sehingga menjadi satu dalam perilaku kehidupan orang itu. Ada 3 definisi penting yang terdapat pada definisi diatas, yaitu: (a) proses transformasi nilai-nilai; (b) ditumbuhkembangkan dalam kepribadian; dan (c) menjadi satu dalam perilaku (Gaffar dalam Permana, Triatna dan Kesuma, 2012: 5).

Terdapat beberapa tujuan dalam pendidikan karakter. Tujuan pertama dari pendidikan karakter adalah memfasilitasi penguatan dan pengembangan nilai-nilai tertentu sehingga terwujud dalam perilaku anak, baik ketika proses sekolah maupun setelah proses sekolah (setelah lulus dari sekolah). Pendidikan dalam lingkungan sekolah merupakan sebuah proses yang membawa peserta didik untuk memahami dan merefleksi bagaimana suatu nilai menjadi penting untuk diwujudkan dalam perilaku sehari-hari adalah merupakan makna penguatan dan pengembangan. Tujuan pendidikan karakter yang pertama ini memuat asumsi bahwa untuk mencapai tujuan penguatan dan pengembangan karakter maka penguasa akademik diposisikan sebagai media atau sarannya. Dapat diartikan juga sebagai perantara agar suatu karakter itu dapat terwujud.

Tujuan kedua pendidikan karakter adalah mengoreksi perilaku peserta didik yang tidak sesuai dengan nilai-nilai yang dikembangkan oleh sekolah. Makna dari tujuan ini adalah meluruskan berbagai perilaku anak yang negatif menjadi positif merupakan sasaran dari pendidikan karakter tersebut. Proses pelurusan untuk mengoreksi perilaku bukan dilakukan dengan cara memaksa ataupun mengkondisikan secara tidak mendidik, tetapi dilakukan dengan proses yang *pedagogis*. Proses *pedagogis* dalam pengoreksian perilaku negatif diarahkan pada pola pikir anak, kemudian dibarengi dengan keteladanan lingkungan sekolah dan rumah, dan proses pembiasaan berdasarkan tingkat dan jenjang sekolahnya.

Tujuan ketiga dalam pendidikan karakter dalam lingkungan sekolah adalah membangun koneksi yang harmoni dalam pendidikan karakter antara guru, peserta didik dan keluarga. Makna dari tujuan ini adalah proses pendidikan karakter di sekolah harus dihubungkan dengan proses pendidikan di keluarga. Pencapaian berbagai karakter yang diharapkan akan sangat sulit terwujud apabila pendidikan karakter di sekolah hanya bertumpu pada interaksi antara guru dengan peserta didik didalam kelas (Permana, Triatna dan Kesuma, 2012).

Dalam melaksanakan Permendikbud No.21 Tahun 2015 tentang Aturan Hari Pertama Masuk Sekolah tersebut, menyanyikan lagu kebangsaan Indonesia Raya di SMP Negeri 2 Megaluh dilaksanakan bukan hanya setiap hari senin pada saat upacara bendera merah putih sedang berlangsung tetapi juga setiap pagi hari sebelum proses kegiatan belajar mengajar dilaksanakan. Setiap hari selama proses pembelajaran belum dilaksanakan maka para peserta didik di SMP Negeri 2 Megaluh diwajibkan untuk menyanyikan lagu kebangsaan sebagaimana yang telah ditegaskan dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa, Lambang Negara, serta Lagu Kebangsaan pada pasal 59 ayat (1) yang

menyatakan bahwa lagu kebangsaan wajib diperdengarkan dan/atau dinyanyikan. Mewajibkan para peserta didik untuk menyanyikan lagu kebangsaan Indonesia Raya pra pembelajaran bertujuan untuk menumbuhkan karakter nasionalisme yang mulai memudar dikalangan peserta didik.

Sesuai dengan peraturan sekolah, setiap pagi hari sebelum Pukul 07.00 WIB, para peserta didik diharuskan sudah berada di dalam lingkungan sekolah. Hal ini dikarenakan tepat Pukul 07.00 WIB alarm tanda dimulainya kegiatan disekolah akan dibunyikan. Setelah alarm tanda masuk dibunyikan, para peserta didik diharuskan untuk sudah berada didalam kelas dan duduk dibangku masing-masing begitu juga dengan tenaga pendidik yang juga sudah harus berada di dalam kelas. Setelah para peserta didik berada dibangku masing-masing dan tenaga pendidik sudah memasuki kelas pertama dimana mereka akan mengajar di jam pertama, maka dilanjutkan dengan membacakan surat-surat pendek dalam Al-Qur'an yang dipandu melalui speaker yang dibunyikan dan dioperasikan oleh pihak Tata Usaha. Surat-surat pendek yang dibacakan dimulai dari surat Adh-Dhuha hingga surat An-Nas. Untuk peserta didik yang beragama non muslim, dipersilahkan untuk membaca do'a sesuai dengan agama masing-masing. Setelah pembacaan surat-surat pendek Al-Qur'an selesai dilaksanakan, maka akan dilanjutkan dengan menyanyikan lagu kebangsaan Indonesia Raya. Sebelum menyanyikan lagu kebangsaan Indonesia Raya ini, baik peserta didik maupun tenaga pendidik diwajibkan untuk berdiri dan bernyanyi dengan sungguh-sungguh. Apabila menyanyikan lagu kebangsaan Indonesia Raya telah selesai dinyanyikan, maka para peserta didik berserta tenaga pendidik diperbolehkan untuk duduk kembali dan dilanjutkan pada proses kegiatan pembelajaran

Hal ini dilakukan setiap hari oleh pihak SMP Negeri 2 Megaluh dengan keyakinan bahwa apabila peserta didik dibiasakan untuk menghormati lagu kebangsaan dengan bersungguh-sungguh maka tidak menutup kemungkinan apabila dalam diri peserta didik tersebut dapat tumbuh karakter nasionalisme yang kuat sesuai dengan pilar-pilar karakter. Nilai-nilai 9 pilar karakter yang menjadi dasar diharapkannya pembentukan karakter nasionalisme dalam diri peserta didik adalah sebagaimana yang disebutkan oleh Megawangi (Iswahyuningtyas, 2012: 6) sebagai berikut: (a) Cinta Tuhan dan alam semesta beserta isinya, (b) Tanggung jawab, Kedisiplinan, dan Kemandirian, (c) Kejujuran, (d) Hormat dan Santun, (e) Kasih Sayang, Kepedulian, dan Kerjasama, (f) Percaya Diri, Kreatif, Kerja Keras, dan Pantang Menyerah, (g) Keadilan dan Kepemimpinan, (h) Baik dan Rendah Hati, dan (i) Toleransi, Cinta Damai, dan Persatuan.

Pada pelaksanaan pembiasaan menyanyikan lagu kebangsaan Indonesia Raya ini baik para peserta didik, tenaga pendidik maupun petugas sekolah merasa tidak keberatan. Hal ini dikarenakan kebijakan tersebut sudah ada dan telah diatur dalam Permendikbud No.21 Tahun 2015 tentang Aturan Hari Pertama Masuk Sekolah, sehingga pihak sekolah dan peserta didik hanya perlu untuk melaksanakannya sesuai ketentuan yang ada.

3.2. Faktor pendukung dalam pembinaan karakter nasionalisme melalui pembiasaan menyanyikan lagu kebangsaan pra pembelajaran di SMP Negeri 2 Megaluh

Faktor pendukung menjadi bagian yang paling penting dalam terlaksananya sebuah kebijakan. Adanya faktor pendukung menjadikan suatu kebijakan dapat terlaksana dengan maksimal. Sebagaimana yang disampaikan oleh Permana, Triatna dan Kesuma (2012) yang

menyatakan bahwa tujuan pertama dari pendidikan karakter adalah memfasilitasi penguatan dan pengembangan nilai-nilai tertentu sehingga terwujud dalam perilaku anak, baik ketika proses sekolah maupun setelah proses sekolah (setelah lulus dari sekolah).

Keberhasilan sebuah kebijakan tidaklah luput dari faktor yang dapat mendorong terlaksananya kebijakan tersebut. SMP Negeri 2 Megaluh juga memiliki faktor yang dapat mendukung pembentukan karakter nasionalisme dalam diri siswa melalui pembiasaan menyanyikan lagu kebangsaan Indonesia Raya pra pembelajaran. Pada pelaksanaan pembinaan karakter nasionalisme melalui pembiasaan menyanyikan lagu kebangsaan pra pembelajaran di SMP Negeri 2 Megaluh terdapat suatu faktor pendukung, yakni adanya fasilitas yang memadai. Pada SMP Negeri 2 Megaluh, fasilitas yang dimiliki sudah cukup memadai untuk mendukung terlaksananya kebijakan pembiasaan menyanyikan lagu kebangsaan Indonesia Raya untuk menumbuhkan karakter nasionalisme dalam diri peserta didik. Fasilitas yang memadai tersebut diantaranya adalah sudah adanya speaker yang dipasang disetiap sudut ruangan di seluruh lingkungan sekolah, seperti di ruang kelas, uks, aula, ruang guru, bahkan di kantin. Fasilitas speaker ini dirasa sudah lebih dari cukup untuk menunjang terlaksananya kebijakan yang dikeluarkan oleh Kemendikbud tersebut. Dengan sudah adanya fasilitas yang memadai ini, pihak sekolah berharap agar baik peserta didik maupun tenaga pendidik dapat menyikapi dan melaksanakan dengan baik kebijakan tersebut.

3.3. Kendala pelaksanaan pembinaan karakter nasionalisme melalui pembiasaan menyanyikan lagu kebangsaan pra pembelajaran di SMP Negeri 2 Megaluh

Setiap melaksanakan sebuah kebijakan pasti terdapat suatu kendala. Begitu juga dengan kebijakan pembiasaan menyanyikan lagu Indonesia Raya pra pembelajaran ini. Dalam pelaksanaan pembinaan karakter nasionalisme melalui pembiasaan menyanyikan lagu kebangsaan pra pembelajaran di SMP Negeri 2 Megaluh ini pastinya tidak hanya berjalan mulus begitu saja. Terdapat beberapa kendala yang dimiliki oleh SMP Negeri 2 Megaluh dalam pelaksanaan kebijakan tersebut.

Pembinaan karakter nasionalisme melalui pembiasaan menyanyikan lagu kebangsaan pra pembelajaran di SMP Negeri 2 Megaluh bertujuan untuk membentuk kepribadian peserta didik yang berkarakter dan cinta akan tanah airnya. Sebagaimana yang tertuang dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3 bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Terdapat beberapa kendala yang menghambat tercapainya tujuan dari pembinaan pendidikan karakter nasionalisme melalui pembiasaan menyanyikan lagu kebangsaan pra pembelajaran di SMP Negeri 2 Megaluh sebagai berikut: (1) Kurangnya kesungguhan siswa; (2) Speaker yang tidak berfungsi dengan baik; (3) Kurangnya sanksi tegas.

3.3.1. Kurangnya kesungguhan siswa

Rasa nasionalisme merupakan suatu hal yang penting diperhatikan dalam diri seseorang, terutama dalam diri peserta didik yang merupakan calon generasi bangsa.

Nasionalisme berasal dari kata *nation* (bangsa), ialah sebuah paham atau ajaran untuk mencintai bangsa dan Negara dengan kesadaran dirinya sendiri sebagai warga Negara yang bertujuan untuk mencapai, mempertahankan, dan mengabdikan identitas, integritas, kemakmuran dan kekuatan bangsa. Nasionalisme juga sering diartikan juga sebagai rasa kebangsaan dan paham kebangsaan (Affan dan Maksum, 2016: 66-67). Tidak sedikit rasa nasionalisme dalam diri peserta didik mulai memudar sehingga menjadi kekhawatiran yang cukup serius bagi pemerintah. Pembinaan pendidikan karakter nasionalisme dilakukan untuk membentuk karakter yang baik dan kepribadian cinta tanah air dalam diri seseorang sebagaimana yang disampaikan oleh Thomas Lickona (Ainissyifa, 2014: 5) yang menyatakan bahwa pendidikan karakter bertujuan untuk membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti, yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata seseorang, yaitu tingkah laku yang baik dan jujur, bertanggung jawab, menghormati hak orang lain, kerja keras, dan sebagainya

Dalam pelaksanaan pembinaan karakter nasionalisme melalui pembiasaan menyanyikan lagu kebangsaan pra pembelajaran di SMP Negeri 2 Megaluh, kurangnya kesungguhan para peserta didik menjadi kendala utama yang menjadi hambatan dalam pelaksanaan kebijakan tersebut. Waktu dimulainya pembelajaran yang dirasa terlalu pagi mengakibatkan tidak sedikit peserta didik yang merasa masih mengantuk. Hal inilah yang membuat para peserta didik menjadi kurang bersungguh-sungguh dalam menyanyikan lagu kebangsaan Indonesia Raya pra pembelajaran.

3.3.2. *Speaker* yang tidak berfungsi dengan baik

Kendala kedua yang menjadi hambatan dalam pelaksanaan pembinaan karakter nasionalisme melalui pembiasaan menyanyikan lagu kebangsaan pra pembelajaran di SMP Negeri 2 Megaluh selain kurangnya kesungguhan peserta didik adalah keadaan beberapa *speaker* yang mulai rusak. Rusaknya beberapa *speaker* yang terdapat setiap sudut ruangan membuat kesungguhan peserta didik dalam menyanyikan lagu kebangsaan Indonesia Raya menjadi semakin berkurang. Kerusakan yang terjadi pada beberapa *speaker* tersebut diantaranya adalah suara *speaker* yang bergemerisik serta suara volume *speaker* yang terkadang mengecil sehingga tidak terdengar. *Speaker* yang tidak jelas membuat peserta didik menjadi kebingungan, sehingga tidak bersungguh-sungguh dalam menyanyikan lagu kebangsaan Indonesia Raya pra pembelajaran tersebut.

3.3.3. Kurangnya sanksi tegas

Dalam melaksanakan sebuah kebijakan, sanksi yang tegas menjadi salah satu kunci utama keberhasilan terlaksananya kebijakan tersebut. Dalam hal ini, kendala ketiga yang menjadi penghambat dalam pelaksanaan pembinaan karakter nasionalisme melalui pembiasaan menyanyikan lagu kebangsaan pra pembelajaran di SMP Negeri 2 Megaluh adalah kurangnya sanksi tegas yang diberikan oleh tenaga pendidik yang merupakan pengawas pelaksana kebijakan menyanyikan lagu kebangsaan Indonesia Raya pra pembelajaran. Beberapa tenaga pendidik masih menganggap enteng kebijakan tersebut, mereka kurang tegas dalam memberikan sanksi terhadap peserta didik yang dinilai kurang bersungguh-sungguh dalam menyanyikan lagu kebangsaan Indonesia Raya pra pembelajaran.

Sebagaimana yang disampaikan oleh Narwanti (Iswahyuningtyas, 2012: 5) yang menjelaskan bahwa pendidikan karakter adalah apa yang dilakukan oleh guru yang dapat mempengaruhi serta membentuk karakter peserta didik. Dapat melalui keteladanan perilaku serta cara guru dalam menyampaikan materi pada peserta didik. Akan tetapi, dalam menjalankan kebijakan pembinaan karakter nasionalisme melalui pembiasaan menyanyikan lagu kebangsaan pra pembelajaran di SMP Negeri 2 Megaluh tenaga pendidik masih belum maksimal dalam mengawasi kebijakan tersebut. Hal ini mengakibatkan peserta didik turut serta menganggap remeh dan menyepelkan sehingga tidak ada kesungguhan dalam menyanyikan lagu kebangsaan Indonesia Raya pra pembelajaran. Inilah yang menghambat pembinaan karakter nasionalisme melalui pembiasaan menyanyikan lagu kebangsaan pra pembelajaran di SMP Negeri 2 Megaluh.

3.4. Upaya yang harus dilakukan untuk mengatasi kendala dalam pelaksanaan pembinaan karakter nasionalisme melalui pembiasaan menyanyikan lagu kebangsaan pra pembelajaran di SMP Negeri 2 Megaluh

Dalam mengatasi kendala yang timbul pada saat pelaksanaan pembinaan karakter nasionalisme melalui pembiasaan menyanyikan lagu kebangsaan pra pembelajaran di SMP Negeri 2 Megaluh diperlukan upaya yang sesuai untuk mengatasi kendala tersebut. Upaya yang dilakukan oleh SMP Negeri 2 Megaluh untuk mengatasi kendala dalam pelaksanaan pembinaan karakter nasionalisme melalui pembiasaan menyanyikan lagu kebangsaan pra pembelajaran sebagai berikut: (1) Memberikan *reward*; (2) Membeli beberapa speaker baru; (3) Memberikan teguran kepada guru yang kurang tegas.

3.4.1. Memberikan *reward*

Untuk mengatasi perilaku anak yang negatif menjadi positif sebagaimana yang disampaikan oleh Permana, Triatna dan Kesuma (2012) yang menyampaikan bahwa makna dari tujuan pendidikan karakter yang kedua adalah untuk meluruskan berbagai perilaku anak yang negatif menjadi positif, maka SMP Negeri 2 Megaluh mengatasinya dengan memberikan *reward* kepada peserta didik. *Reward* merupakan imbalan, penghargaan ataupun hadiah yang diberikan kepada seseorang yang telah berperilaku baik. *Reward* akan diberikan kepada peserta didik yang dinilai sangat bersungguh-sungguh dalam melaksanakan kebijakan menyanyikan lagu kebangsaan Indonesia Raya pra pembelajaran. *Reward* yang akan diberikan oleh tenaga pendidik adalah dengan memberikan pujian maupun penghormatan. Penghormatan yang dimaksudkan adalah dengan mengumumkan secara langsung didepan kelas, begitu juga dengan memberikan pujian didepan teman-temannya sehingga dapat memotivasi teman-teman yang lain agar dapat melakukan hal serupa. Upaya ini diyakini efektif oleh pihak sekolah untuk mengatasi kendala dalam kesungguhan siswa menyanyikan lagu kebangsaan sebelum proses pembelajaran dimulai.

3.4.2. Membeli beberapa *speaker* baru

Untuk menguatkan pembinaan karakter nasionalisme melalui pembiasaan menyanyikan lagu kebangsaan pra pembelajaran di SMP Negeri 2 Megaluh, perlu menggunakan media atau sarana yang memadai. Sebagaimana yang disampaikan oleh Permana, Triatna dan Kesuma (2012) yang menyatakan bahwa tujuan pertama dari pendidikan karakter adalah memfasilitasi penguatan dan pengembangan nilai-nilai tertentu

sehingga terwujud dalam perilaku anak, baik ketika proses sekolah maupun setelah proses sekolah (setelah lulus dari sekolah).

Sebagai upaya mengatasi kendala *speaker* yang sudah tidak berfungsi dengan baik, SMP Negeri 2 Megaluh memutuskan untuk membelikan beberapa *speaker* baru yang akan dipasang untuk menggantikan *speaker-speaker* yang dirasa sudah tidak layak dipakai lagi. Mengganti *speaker* yang sudah rusak dengan yang baru ini diharapkan dapat meningkatkan kesungguhan peserta didik dalam menyanyikan lagu kebangsaan Indonesia Raya pra pembelajaran.

3.4.3. Memberikan teguran kepada guru yang kurang tegas

Dalam mengatasi kendala kurangnya sanksi yang tegas oleh tenaga pendidik, pihak SMP Negeri 2 Megaluh menyatakan dengan tegas akan memberikan teguran kepada tenaga pendidik yang dirasa kurang tegas dalam menyikapi pentingnya pelaksanaan pembinaan karakter nasionalisme melalui pembiasaan menyanyikan lagu kebangsaan pra pembelajaran. Dengan memberikan teguran ini, diharapkan dapat meningkatkan keseriusan dan ketegasan tenaga pendidik dalam turut serta meningkatkan keberhasilan dalam pelaksanaan pembinaan karakter nasionalisme melalui pembiasaan menyanyikan lagu kebangsaan pra pembelajaran di SMP Negeri 2 Megaluh. Sebagaimana yang disampaikan oleh Narwanti (Iswahyuningtyas, 2012: 5) yang menjelaskan bahwa pendidikan karakter adalah apa yang dilakukan oleh guru yang dapat mempengaruhi serta membentuk karakter peserta didik. Dapat melalui keteladanan perilaku serta cara guru dalam menyampaikan materi pada peserta didik.

4. Simpulan

Berdasarkan pada paparan data dan temuan hasil penelitian terkait dengan Pembinaan Karakter Nasionalisme melalui Pembiasaan Menyanyikan Lagu Kebangsaan Pra Pembelajaran di SMP Negeri 2 Megaluh, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: (1) Pelaksanaan menyanyikan lagu kebangsaan Indonesia Raya untuk menumbuhkan karakter nasionalisme dalam diri peserta didik di SMP Negeri 2 Megaluh merupakan bentuk dari realisasi penerapan peraturan yang di keluarkan oleh Kemendikbud. Dalam pelaksanaan kebijakan tersebut, SMP Negeri 2 Megaluh sudah sesuai dengan Permendikbud No.21 Tahun 2015 tentang Aturan Hari Pertama Masuk Sekolah. (2) Faktor pendukung dalam pembinaan karakter nasionalisme melalui pembiasaan menyanyikan lagu kebangsaan pra pembelajaran di SMP Negeri 2 Megaluh adalah dengan adanya fasilitas yang sudah memadai di sekolah ini. Adanya fasilitas yang mendukung ini diharapkan mampu meningkatkan keberhasilan pelaksanaan kebijakan menyanyikan lagu kebangsaan Indonesia Raya pra pembelajaran untuk menumbuhkan karakter nasionalisme dalam diri peserta didik di SMP Negeri 2 Megaluh. (3) Kendala yang dimiliki oleh SMP Negeri 2 Megaluh dalam melaksanakan kebijakan menyanyikan lagu kebangsaan Indonesia Raya untuk menumbuhkan karakter nasionalisme dalam diri peserta didik adalah: (a) Kurangnya kesungguhan siswa; (b) *Speaker* yang tidak berfungsi dengan baik; dan (c) Kurangnya sanksi tegas. Kendala inilah yang dirasa dapat mengganggu keberhasilan pembinaan karakter nasionalisme melalui pembiasaan menyanyikan lagu kebangsaan pra pembelajaran di SMP Negeri 2 Megaluh. (4) Upaya yang akan dilakukan dalam mengatasi kendala pembinaan karakter nasionalisme melalui pembiasaan menyanyikan lagu kebangsaan pra pembelajaran di SMP Negeri 2 Megaluh adalah: (a) Memberikan *reward*; (b) Membeli beberapa *speaker* baru; dan (c) Memberikan teguran kepada guru yang kurang tegas. Upaya ini dinilai dapat mengatasi kendala-kendala yang dimiliki oleh pihak sekolah SMP Negeri 2 Megaluh.

Daftar Rujukan

- Adisusilo, S. (2011). *Nasionalisme Demokrasi, Civil Society*. Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.
- Affan, M.H., & Maksum, H. (2016). Membangun Kembali Sikap Nasionalisme Bangsa Indonesia dalam Menangkal Budaya Asing Di Era Globalisasi. *Jurnal Pesona Dasar*, 3(4), 65-72.
- Ainissyifa, H. (2014). Pendidikan Karakter dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Universitas Garut*, 8(1), 1-26.
- Alfaqi, M.Z. (2015). Memahami Indonesia Melalui Prespektif Nasionalisme, Politik Identitas, Serta Solidaritas. *Jurnal Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 28(2), 111-116.
- Anshori, I. (2017). Penguatan Pendidikan Karakter di Madrasah. *Jurnal Edukasi Islam*, 1(2), 63-74.
- Dharma, S. (2008). *Pendekatan, Jenis, dan Metode Penelitian Pendidikan*. Direktur Tenaga Kependidikan.
- Dinar, R.E. (2019). Peran Guru Dalam Menanamkan Sikap Nasionalisme Pada Anak Usia Dini Di Tk Raudlatul Ulum Kresnomulyo Kecamatan Ambarawa Kabupaten Pringsewu. *Universitas Lampung*.
- Hakim, L.N. (2013). Ulasan Metodologi Kualitatif: Wawancara Terhadap Elit. *Jurnal Aspirasi*, 4(2), 165-172.
- Iswahyuningtyas, F. (2012). Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Pada Materi Ajar Bahasa Indonesia Kelas 2 SD Terbitan Tiga Serangkai. *Universitas Muhammadiyah Surakarta*.
- Lestari, P.D. 2014. Lagu-Lagu Karya W.R. Soepratman dalam Menumbuhkan Wawasan Kebangsaan. *E-Journal Pendidikan Sejarah*, 2(3), 134-145.
- Manan, S. (2017). Pembinaan Akhlak Mulia Melalui Keteladanan Dan Pembiasaan. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 15(1), 49-65.
- Mintargo, W. (2008). *Musik Revolusi Indonesia*. Yogyakarta: Ombak
- Mintargo, W. 2012. Kontinuitas dan Perubahan Makna Lagu Kebangsaan Indonesia Raya. *Jurnal Kawistara*, 2(3), 308-321.
- Moleong. (2004). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Najib, I.N.A. (2017). Penanaman Sikap Nasionalisme Melalui Mata Pelajaran Muatan Lokal Wawasan Kebangsaan Pada Siswa Kelas Viii Di Smp N 1 Ngelegok Kabupaten Blitar. *Universitas Negeri Malang*.
- Permana. Triatna., dan Kesuma. (2012). *Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Printina, B.I. (2017). Strategi Pembelajaran Sejarah Berbasis Lagu-Lagu Perjuangan Dalam Konteks Kesadaran Nasionalisme. *Jurnal Agastya*, 7(1), 1-24.
- Rawantina, N.I. (2013). Penanaman Nilai Nasionalisme dan Patriotisme Untuk Mewujudkan Pendidikan Karakter pada Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Siswa Kelas X SMA Negeri 4 Sidoarjo. *Jurnal Kajian Moral dan Kewarganegaraan*, 1(1), 39-54.
- Republik Indonesia. (2003). Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Republik Indonesia. (2009). Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa, Lambang Negara, serta Lagu Kebangsaan.
- Republik Indonesia. (2015). Permendikbud No.21 Tahun 2015 tentang Aturan Hari Pertama Masuk Sekolah.
- Ruskhan, A.G. (2007). Pemanfaatan Keberagaman Budaya Indonesia dalam Pengajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA). *Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia*, 2.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.